

## **JURNALISME PEREMPUAN DAN BERITA KEKERASAN SEKSUAL: ANALISIS PROFESIONALISME JURNALIS PEREMPUAN DI KOTA PEKANBARU**

**<sup>1</sup>Desi Irawati, <sup>2</sup>Rohayati**

<sup>1,2</sup>Program Studi Ilmu Komunikasi

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru, Indonesia

Email: dsiirawati03@gmail.com

### **ABSTRAK**

Jurnalis profesional adalah jurnalis yang melaksanakan tugasnya sesuai dengan kompetensi yang telah ditetapkan. Dengan segala tantangan dan problematika yang terjadi selama peliputan dilapangan menjadikan seorang jurnalis perempuan, harus Profesional dan memiliki pribadi yang berani serta sigap dalam melaksanakan pekerjaannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teori fenomenologi Alfred Schutz. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profesionalisme, tanggung jawab pekerjaan, dan komitmen tetap dikedepankan oleh jurnalis perempuan ketika meliput pemberitaan kekerasan terhadap perempuan. Pengalaman jurnalis meliput berita kriminal menjelaskan bagaimana mereka turut merasakan kesedihan para korban, namun hal itu tidak mempengaruhi psikologi mereka sebagai jurnalis. Dengan berbekal kode etik, kesadaran etika, hukum, keahlian, pengetahuan, dan kompetensi yang dimiliki.

Kata kunci: profesionalisme, jurnalis perempuan, berita kriminal

### **ABSTRACT**

*Professional journalists are journalists who carry out their duties in accordance with the specified competencies. With all the challenges and problems that occur while in the field, a female journalist must be professional, courageous, and swift in carrying out her work. This study USES a qualitative approach with Alfred Schutz's phenomenological theory. The results of this study indicate that professionalism, job responsibility, and commitment are still put at the forefront of female journalists when covering violence against women. The experience of journalists covering crime news explains how they share the grief of victims but does not affect their psychology. Equipped with a code of ethics, ethical awareness, law, skills, knowledge, and competence.*

*Keywords: professionalism, women journalists, criminal news*

### **Pendahuluan**

Perempuan di Indonesia, sudah mulai merambah ke dunia yang sebelumnya didominasi laki-laki, salah satunya adalah jurnalistik. Jurnalistik sendiri adalah kegiatan menyiapkan, menulis, menyunting, dan mengkomunikasikan berita kepada khalayak melalui media cetak dan elektronik seperti televisi. Sebagai seorang jurnalis, jam kerja yang cukup menuntut, dan persyaratan profesional menuntut jurnalis untuk waspada ketika mencari dan mengamati peristiwa, dan profesionalisme kerja yang baik diperlukan untuk menjalankan tugasnya.

Perbincangan mengenai perempuan tidak lepas dari semangat menggalakkan gerakan feminisme yang diawali oleh persepsi perihal ketimpangan terhadap posisi perempuan dibandingkan dengan posisi laki-laki dalam masyarakat. Yang mana laki-laki digambarkan sebagai sosok yang mendominasi sedangkan perempuan digambarkan sebagai sosok yang didominasi. Hal tersebut akan lebih kasat mata jika kita membedah media massa sebagai media sosialisasi nilai-nilai kultural yang ada dalam masyarakat. Esensi keadilan dan kesetaraan

gender tidak dapat dilepaskan dari konteks yang selama ini dipahami tentang peran dan posisi laki-laki dan perempuan dalam realitas sosial yang ada. Sebagian masyarakat masih belum memahami bahwa gender merupakan konstruksi atau bangunan budaya yang berkaitan dengan peran, fungsi dan tanggung jawab sosial antara laki-laki dan perempuan (Nurfarida Deliani, 2019). Kondisi seperti itu menimbulkan kesenjangan antara peran dan tanggung jawab sosial yang membentuk diskriminasi terhadap perempuan dan laki-laki.

Tiga isu menjadi problematika ketika membahas perempuan dan media. Pertama, keterwakilan perempuan di media; kedua, jumlah perempuan di media; dan ketiga, identifikasi isu berita. Ketiga pernyataan tersebut saling berkaitan untuk menghasilkan output tentang bagaimana perempuan dikonstruksikan dalam media. Minimnya jumlah jurnalis perempuan masih menjadi persoalan jurnalis perempuan itu sendiri. Jika di hitung dari segi jumlah, wartawan perempuan jelas kalah dari wartawan laki-laki. Minimnya jumlah jurnalis perempuan berimplikasi pada status perempuan di redaksi. Menurut data yang dihimpun Aliansi Jurnalis Independen (AJI), dari segi jumlah, dari 1.000 wartawan, terdapat 200-300 wartawan perempuan, sisanya wartawan laki-laki, dan hanya 6% redaktur senior yang merupakan wartawan perempuan. Sementara itu, 94% sisanya sebagian besar adalah jurnalis, atau bukan pembuat keputusan redaksi (Luviana, 2012).

Pada saat ini jumlah keseluruhan wartawan di seluruh Indonesia yang sudah mengikuti Uji Kompetensi Wartawan (UKW) dan dinyatakan kompeten atau lulus UKW sebanyak 23.300 orang. Pada tahun 2022 tercatat sebanyak 30 peserta yang mengikuti Uji Kompetensi Wartawan di Kota Pekanbaru, yang dinyatakan kompeten yaitu 28 orang (Kartika: 2022). Jika di persentasikan hanya 20-30% saja jumlah jurnalis perempuan yang dinyatakan lulus Uji Kompetensi Wartawan. Berdasar dari web [dewanpers.co.id](http://dewanpers.co.id), ditemukan adanya perbandingan yang sangat signifikan antara jumlah jurnalis perempuan dan jurnalis laki-laki yang telah mengikuti Uji Kompetensi Wartawan (UKJ), dan dinyatakan lulus sertifikasi wartawan oleh Dewan Pers. hingga pada Januari 2023 hanya 74 jurnalis perempuan di Kota Pekanbaru yang memiliki sertifikasi wartawan Dewan Pers yang terdiri dari jenjang wartawan muda, wartawan madya, dan wartawan utama. Jauh berbeda dari jumlah Jurnalis laki-laki yang memiliki sertifikasi wartawan Dewan Pers yaitu 396 wartawan laki-laki dari 470 wartawan di Kota Pekanbaru yang dinyatakan lulus sertifikasi wartawan.

Pekerjaan sebagai jurnalis yang mengharuskan pekerjaanya turun ke lapangan dan kepanasan, bagi jurnalis perempuan yang memang mencintai pekerjaannya, hal tersebut bukan menjadi masalah besar. Itu adalah sebuah tantangan untuk menunjukkan profesionalisme mereka sebagai seorang jurnalis (Rana, 2007). Terutama jurnalis perempuan yang sudah menikah. Tanggung jawab pekerjaan dan urusan keluarga menuntut jurnalis perempuan pandai mengatur waktu. Ketika seorang perempuan memasuki dunia jurnalisisme, peran alaminya harus dipertimbangkan dengan cermat. Selain peran kodrati tersebut, perempuan harus menjunjung tinggi etika jurnalistik yang berlaku dan berperilaku profesional dalam pemberitaan dan penulisan berita di lapangan (Sulaeman, 2018).

Berbicara tentang perempuan memang selalu menarik, apalagi jika dikaitkan dengan media massa yang kita nikmati sehari-hari, mulai dari media cetak yang mulai proaktif hingga media elektronik yang semakin agresif. Banyak pemberitaan kekerasan terhadap perempuan, pemberitaan sensitif gender, dan banyak laporan kasus eksploitasi perempuan merupakan bentuk jurnalisisme sepihak. Media massa sebenarnya merupakan media informasi yang menjaga netralitas dalam masyarakat. Pesan-pesan yang disampaikan oleh media massa didukung oleh fakta-fakta yang nyata, sehingga diharapkan tidak bias (Indah Ahdiah, 2013).

Menurut data yang dihimpun dari lembaga layanan/formulir pendataan Komnas Perempuan pada tahun 2020, terdapat 8.234 kasus, jenis kekerasan terhadap perempuan yang paling menonjol adalah di ranah privat atau privat, yaitu kekerasan dalam rumah tangga dan

hubungan interpersonal yaitu sebesar 79% (6.480 Catatan tahunan Komnas Perempuan 2021 menggambarkan berbagai tindak kekerasan terhadap perempuan yang terjadi sepanjang tahun 2020, dengan kasus-kasus tertinggi yang sangat ekstrim dalam pola baru termasuk kekerasan berbasis gender online (online/ruang online) Meningkat atau disingkat KBGS yang dilaporkan langsung ke Komnas Perempuan yaitu naik dari 241 kasus pada tahun 2019 menjadi 940 kasus pada tahun 2020.

Wartawan perempuan juga rentan terhadap diskriminasi dan pelecehan seksual. Bukan tidak mungkin. Berdasarkan data yang dilansir dari portal Tirto.id, Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Indonesia melakukan survei yang bertajuk “Kekerasan Seksual di Kalangan Jurnalis” yang dirilis pada 16 Januari 2021. Survei ini dilakukan pada Agustus 2020 lalu, yang diikuti 34 wartawan dari berbagai kota. Hasilnya terdapat 31 wartawan perempuan, 25 diantaranya mengalami pelecehan seksual di berbagai lokasi, diantaranya rumah narasumber, gedung DPR/DPD, kantor media, transportasi publik, kantor pemerintahan, kantor partai, acara giat aparat, dan ruang siber (Vincent, 2021). Begitu pula fenomena yang terjadi di Kota Pekanbaru pada setahun belakangan ini, banyaknya pemberitaan kekerasan terhadap perempuan yang ada di Kota Pekanbaru salah satunya yang terjadi baru-baru ini pada tanggal 10 Oktober 2022 dengan pemberitaan kekerasan yang dilakukan oleh seorang laki-laki kepada pacarnya. Pemberitaan kekerasan yang telah beredar dimedia massa salah satunya adalah media online.

Begitu pula fenomena yang terjadi di Kota Pekanbaru pada tahun 2022, banyaknya pemberitaan kekerasan terhadap perempuan yang ada di Kota Pekanbaru salah satunya yang terjadi baru-baru ini pada tanggal 10 Oktober 2022 dengan pemberitaan kekerasan yang dilakukan oleh seorang laki-laki kepada pacarnya. Pemberitaan kekerasan yang telah beredar di media massa salah satunya adalah media online.

Profesionalitas sebuah media massa juga tergantung pada kemampuan jurnalisnya. Jurnalisme merupakan profesi sekaligus ujung tombak di perusahaan media. seorang jurnalis terikat dengan aturan profesi sesuai dengan bidangnya, dengan kata lain jurnalis adalah profesi yang harus mengikuti aturan atau kode etik jurnalistik dan Pemberitaan Media Online. Perempuan sebagai jurnalis, tugas utamanya adalah mempresentasikan ilmu kepada masyarakat dan menghilangkan terjadinya kebodohan. Jurnalisme sebagai lembaga media saat ini memiliki fenomena, khususnya “wartawan muda dan baru”, para wartawan ini kewalahan dengan pemberitaan begitu terungkap dengan waktu yang sedikit. Jurnalis yang tidak berpengalaman sering mengalami kesulitan memahami peristiwa komunikasi. Dari pandangan jurnalistik, profesionalisme jurnalis perempuan adalah kemampuan jurnalis perempuan dalam menjalankan tugas jurnalistiknya. Jika seorang jurnalis perempuan dapat memahami peran dan tanggung jawabnya serta bagaimana dia harus melakukannya dengan baik, benar dan berkelanjutan, maka dia dapat menyandang gelar professional (Yolandastellarosa, 2019).

## **Metode**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yaitu salah satu jenis metode penelitian mendeskripsikan, mengeksplorasi, dan memahami makna dengan beberapa individu atau kelompok dikaitkan dengan masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif melibatkan pekerjaan yang signifikan seperti merumuskan pertanyaan dan prosedur, dan mengumpulkan data dan partisipan tertentu (Creswell, 2014). Dalam penelitian ini menggunakan teori fenomenologi Alfred Shutz untuk mengidentifikasi fenomena yang terjadi pada jurnalis perempuan. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologis, penelitian ini mengasumsikan bahwa fenomena adalah pengalaman yang diserap secara sadar yang melibatkan niat atau motif. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, peneliti akan menggali pengalaman pribadi perempuan yang bekerja sebagai jurnalis sehingga peneliti dapat memperoleh gambaran tentang apa arti perempuan tersebut bagi

profesinya. Pada teori fenomenologi Alfred Shultz ada dua aspek rumusan yang akan digunakan yaitu fase *“in order to motive”* fase ini dikenal dengan motif penarik., dan fase ke dua merujuk pada fase masa lalu, yang dikenal dengan *“because motive”*. Motif ini dikenal dengan motif pendorong (Nuruddin, 2020).

## Hasil dan Pembahasan

### Motivasi Perempuan di Kota Pekanbaru Memilih Berprofesi Sebagai Jurnalis

Pengalaman jurnalis perempuan dalam melakukan kegiatan kehidupan sehari-hari memiliki makna yang berbeda-beda. Kejadiannya dijelaskan oleh perilaku yang dapat dianggap sebagai motif bagi jurnalis perempuan untuk memilih pekerjaan jurnalis lapangan. Motif digunakan untuk mengetahui alasan dan tujuan pribadi memilih menjadi jurnalis media massa di kota Pekanbaru. Motif sebab yang mendorong jurnalis perempuan untuk menjadi jurnalis beragam, antara lain: gemar menulis, terinspirasi tokoh idola, membutuhkan pekerjaan, menyukai tantangan, akulturasi diri, dan kebetulan saja.

Motif melatarbelakangi tindakan informan memilih jurnalis lapangan adalah motif yang dilatarbelakangi oleh pengalaman sebelumnya atau pengalaman di masa lalu. Motif yang dimiliki perempuan ketika memutuskan memilih jurnalis dapat dikategorikan sebagai *because motive*. Motif yang disebabkan keinginan dan atau cita-cita, dukungan, terinspirasi tokoh idola, suka menulis, butuh pekerjaan, menyukai tantangan, aktualisasi diri, dan kebetulan saja dilandasi oleh adanya pengalaman masa lalu jurnalis perempuan memilih jurnalis.

Motif Tujuan adalah motif yang mendorong subjek melakukan tindakan menjadi jurnalis untuk mendapatkan manfaat cukup beragam, meliputi: lebih percaya diri, terus belajar, bersemangat, pembuktian diri, dan menunjukkan kemampuan. Motif yang dilandasi oleh adanya keinginan untuk mendapatkan tujuan dari tindakan yang akan dilakukannya dapat dikategorikan sebagai motif *in order to* (Nindito: 2018).

Tabel 1. Motif Awal dan Motif Tujuan Jurnalis Perempuan

No.	Nama Informan	Motif Awal	Motif Tujuan
1	Siska Juliana, Rahma Yeti	Pengharapan (cita-cita)	Sangat menikmati, percaya diri.
2	Farah Rizkiya, Sumarti	Pendidikan (akulturasi diri)	Menunjukkan kemampuan, menikmati, dan belajar terus
3.	Khairunnisa	Tidak yakin (kebetulan saja)	Bangga, Bersemangat, dan idealis

Sumber: Hasil wawancara penelitian

Sebab motif ini muncul disertai adanya harapan untuk mewujudkan sebuah kegiatan tertentu yang manfaatnya akan diperoleh pada masa yang akan datang apabila proyek tersebut telah terwujud. Kecenderungan yang mendorong subjek untuk mengambil tindakan memilih pekerjaan jurnalis dapat dilihat dari motif yang mereka miliki. Motif merupakan konteks makna yang ada pada diri individu sebagai landasan dalam bertindak dan upayanya mendefinisikan diri dan lingkungan. Atau dengan kata lain, motif adalah faktor pendorong individu untuk bertindak terhadap suatu objek.

### Profesionalisme Jurnalis Perempuan Dalam pemberitaan Kekerasan Terhadap Perempuan

Dari hasil penelitian terdapat 4 indikator profesionalisme jurnalis perempuan yaitu memaknai makna profesi dan profesionalisme, penerapan kode etik jurnalistik, Implikasi

Komitmen Dan Tanggungjawab Profesi, dan Keahlian Dan Kompetensi Jurnalis Perempuan. Bahwa jurnalis perempuan sudah menerapkan empat indikator tersebut ketika meliput dan menulis berita. Walaupun ada beberapa tantangan yang dihadapi jurnalis perempuan ketika dilapangan yaitu dalam observasi peneliti melihat bagaimana jurnalis perempuan ketika sedang dilapangan, ada beberapa kendala yang ditemukan yaitu narasumber yang takut untuk mengungkapkan fakta kejadian dan masih banyaknya oknum yang berkedok sebagai jurnalis. Ketika dilapangan jurnalis perempuan banyak mengalami tindakan kekerasan baik itu non verbal ataupun verbal. Dari yang dilihat ketika melakukan observasi bahwa masih banyak dari jurnalis laki-laki yang melecehkan jurnalis perempuan, dari sekedar perkataan yang membuat jurnalis perempuan merasa dilecehkan.

Perempuan sebagai pekerja pers, tentu harus siap dengan segala konsekuensi yang ada, tak terkecuali perempuan di Kota Pekanbaru. Masyarakat yang sangat memegang teguh falsafah budaya bisa saja tidak sejalan dengan realitas profesi jurnalis. Sebagaimana diketahui bahwa jam kerja profesi jurnalis bersifat fleksibel. Artinya, tidak mengenal waktu sekalipun itu malam atau dini hari. Sebagian masyarakat kota Pekanbaru masih menganggap tabu bila seorang perempuan keluar rumah pada malam atau dini hari sekalipun itu untuk urusan pekerjaan.

Kelima informan penelitian adalah perempuan yang berada di kota Pekanbaru yang bekerja sebagai jembatan informasi bagi masyarakat. Produk berita merupakan hasil konstruksi oleh jurnalis. Artinya, berita yang dikonsumsi publik telah mengalami proses konstruksi realitas yang dibentuk oleh jurnalis. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya peran jurnalis dalam menyajikan informasi melalui produk jurnalistik. Idealnya, kabar baik itu faktual dan tidak dikotori oleh kepentingan orang yang justru memutarbalikkannya.

Inilah tugas dan tanggung jawab jurnalis yang sangat mencintai profesinya. Maraknya oknum jurnalis tentu berdampak fatal bagi idealisme dan profesionalisme jurnalis, termasuk jurnalis perempuan di Kota Pekanbaru. Oleh karena itu, perlu dipahami bagaimana jurnalis perempuan di Pekanbaru membentuk dirinya sebagai jurnalis profesional. Berikut cara informan penelitian membingkai dirinya sebagai jurnalis profesional, yaitu:

#### **a. Pemaknaan Makna Profesi dan Profesionalisme**

Dari hasil penelitian jurnalis yang profesional harus memiliki keterampilan dan kemampuan untuk melakukan kegiatan pemberitaan. Mencari, mengolah, dan menyampaikan informasi kepada publik menggambarkan kualitas seorang jurnalis. jurnalis bisa dikatakan profesional jika mengutamakan kualitas, kompetensi, dan integritas. profesional jurnalis dengan cara memberikan kesempatan yang sama kepada pihak yang berhak atas berita, dan tidak menerima imbalan apapun yang bisa berdampak terhadap berita tersebut, serta wajib menghargai hak privasi bila ada narasumber yang menginginkan *off the record*. Jurnalis profesional tidak hanya ahli dalam menangani produk berita, tetapi juga mampu mempertanggungjawabkan berita yang disajikan.

#### **b. Penerapan Kode Etik Jurnalistik**

Hasil wawancara dengan lima informan bahwa setiap profesi memiliki etika sebagai nilai dan prinsip moral yang harus dilaksanakan oleh pemegang profesi itu. Kemampuan, keahlian, kedisiplinan, dan komitmen menjadi acuan sikap kerja profesional. Jurnalis profesional menjunjung tinggi kode etik jurnalistik. Jika semua jurnalis mematuhi Kode Etik Jurnalistik, maka jurnalis dapat menghindari aturan khusus dan menerapkan aturan mereka sendiri. Adanya pedoman kode etik tersebut, menjadi acuan seorang jurnalis agar tidak mencampur adukkan antara fakta dan opini dalam menulis berita.

Menurut standar atribut profesional jurnalis, yaitu mengungkapkan identitas diri kepada narasumber, menghormati privasi dan pengalaman traumatis narasumber, serta tidak

menerima suap. Mempertimbangkan jurnalisme investigatif untuk kepentingan publik, isi berita harus disertai dengan sumber, bukan plagiarisme. Menurut prinsip fenomenologi untuk mendeskripsikan fenomena dengan pengalaman sebagai bahan utamanya. Melalui pengalamannya, jurnalis perempuan di Kota Pekanbaru memaknai profesionalisme sebagai bentuk etika jurnalistik.

**c. Implikasi Komitmen Dan Tanggungjawab Profesi**

Berdasarkan hasil wawancara setiap profesi memiliki resiko yang harus dihadapi pekerja, termasuk berkarir sebagai jurnalis. Terutama jurnalis perempuan yang sudah menikah. Tanggung jawab pekerjaan dan urusan keluarga menuntut jurnalis perempuan pandai mengatur waktu, dan bukan tidak mungkin jurnalis perempuan memilih berhenti dari pekerjaannya atau memilih karir lain setelah memutuskan menikah. Tanggungjawab urusan domestik tetap dilakukan, tanggungjawab sebagai pekerja pers tetap berjalan. Meski dua dari lima informen telah menikah, secara tidak langsung memiliki dua tanggung jawab sekaligus, tetapi dengan dua tanggung jawab itu tidaklah menjadi beban yang membuat mereka tidak profesional sebagai jurnalis.

Jurnalis profesional pastinya mengedepankan tanggungjawab dan selalu teguh dalam berkomitmen. Jurnalis perempuan yang profesional akan selalu menerapkan kode etik, termasuk tanggungjawab dalam mencari, mengolah, dan menyebarkan berita kepada khalayak. Kemampuan fisik, ketepatan dan kecepatan dalam mencari, mengolah, dan menyebarkan berita menjadi tanggungjawab besar yang mesti diprioritaskan oleh seorang Jurnalis. Sesuai dengan makna profesi dan profesional dari sudut pandang jurnalis perempuan di Kota Pekanbaru yang telah dijabarkan sebelumnya, maka jurnalis perempuan bertanggung jawab mutlak terhadap pemberitaan yang disajikan.

**d. Keahlian Dan Kompetensi Jurnalis Perempuan**

Dari hasil penelitian jurnalis perempuan mengatakan bahwa Kualitas kerja sangat bergantung pada keterampilan jurnalistik mereka. Tampaknya ada perbedaan besar dalam tingkat integritas yang ditunjukkan oleh jurnalis profesional dan jurnalis palsu. Hal ini terlihat pada perbedaan motivasi, pemaknaan profesi, dan perbedaan produk jurnalistik yang dihasilkan. Jurnalis profesional selalu mengedepankan etika, kode etik, dan menerapkan kaidah jurnalistik.

Dari segi penulisan saja, jurnalis profesional tidak sembarangan menulis berita. Melainkan tetap mengacu pada tata cara penulisan berita yang baik sebagaimana ditentukan oleh Dewan Pers. Oknum yang berkedok jurnalis yang bisa merusak citra nama baik jurnalis. Oknum jurnalis inilah yang menjadi pelaku kedua melalui tulisannya. Terutama menulis dan menyiarkan isu-isu sensitif dan marginal, seperti isu perempuan dan anak. Jurnalis harus memilih kata-kata mereka dengan bijak dan menghindari konotasi yang berbeda dari makna sebenarnya. Isu marginal seperti menulis isu tentang pelecehan dan kekerasan terhadap perempuan membutuhkan kecakapan jurnalis agar tidak menimbulkan masalah baru. Pemilihan judul isu marginal semestinya tidak menyebabkan korban pelecehan seksual menjadi korban kedua akibat dari berita yang disiarkan, ditulis, dan diterbitkan oleh media. Sebagai pencipta realitas melalui fakta yang ditulis sebagai berita, maka jurnalis yang menganggap dirinya sebagai jurnalis profesional tentunya tidak menjadi pelaku kedua bagi korban.

Perbedaan makna seks dan gender bagi jurnalis akan menyamakan persepsi tentang kesetaraan gender. Jurnalisme berperspektif gender hadir untuk mengubah media berita yang bias gender. Memasukkan perspektif gender di ruang redaksi dimulai dengan melihat komposisi ruang redaksi. Hal ini dilakukan untuk mengungkap bahwa memang tidak ada ketimpangan dalam hubungan antara laki-laki dan perempuan di ruang redaksi. Bias atau tidaknya suatu berita, tentu saja tergantung pada pemilihan dan penempatan diksi. Oleh

sebab itu, seorang jurnalis dapat disebut sebagai jurnalis profesional jika memahami dan menerapkan diksi dalam pemberitaannya sesuai kaidah jurnalistik.

Jurnalis memang memiliki tugas berat sebagai penggerak pilar keempat demokrasi. Berangkat dari itu, dibutuhkan jurnalis yang tidak hanya memiliki keahlian, tetapi juga kompeten di bidang jurnalistik. Tak salah jika Dewan Pers menggelar Uji Kompetensi Wartawan (UKJ). Wartawan dituntut untuk memiliki kompetensi, memahami, menguasai dan menjunjung tinggi profesi jurnalistik.

Semua indikator kompetensi yang telah disebutkan sebelumnya sangat erat kaitannya dengan kesadaran, pengetahuan dan keterampilan seorang jurnalis. Selain itu, Dewan Pers mengeluarkan Peraturan Dewan Pers nomor 1/DP/II/2010 tentang Standar Kompetensi Wartawan. Salah satu tujuan regulasi ini adalah untuk meningkatkan kualitas jurnalis agar tetap profesional sesuai dengan kode etik.

Kesadaran yang dimaksud adalah peka terhadap etika, hukum, dan profesi jurnalistik. Proses mengkonstruksi realitas, yaitu informasi berdasarkan pemikiran dan semata-mata berdasarkan kepekaan makna profesi. Selain itu, jurnalis harus memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas untuk menunjang kerja jurnalistiknya. Agar jurnalis mampu menghasilkan produk jurnalistik yang benar dan faktual, maka harus memiliki keterampilan menulis, teknik wawancara, teknik editing, dan mampu menganalisis arah pemberitaan yang seharusnya ada, serta mahir menggunakan teknologi informasi.

## Simpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang diperoleh berdasarkan pendekatan fenomenologi Alfred Shutz yang peneliti gunakan untuk mengungkap cara-cara yang dilakukan oleh jurnalis perempuan di Pekanbaru sebagai jurnalis profesional, dapat disimpulkan bahwa kelima narasumber memahami apa artinya menjadi profesional dalam profesi jurnalis. profesionalisme jurnalis dibangun melalui pengalaman komunikasi dengan lingkungannya. Sebagian dari jurnalis perempuan masih mendapatkan diskriminasi dan tindakan kekerasan dari lingkungan sekitarnya. Jurnalis profesional selalu mengedepankan etika, kode etik, dan menerapkan kaidah jurnalistik. Kasus kekerasan dan pelecehan seksual terhadap perempuan dan anak yang sering diberitakan oleh kelima informan dengan berdasar pada jurnalisme perspektif gender. Selain itu, kelima informan memberikan keterangan yang sama, bahwa kompetensi yang dimiliki bisa menjadi tolak ukur dan modal utama jurnalis perempuan.

## Referensi

- Ahdiah, Indah. (2013). "Peran-peran perempuan dalam masyarakat." *Jurnal academia fisip untad*, 5(2). 543-554
- Bire, Rejina M., Mas'amah, dan Ferly Tanggu Hana. "Perempuan dan Jurnalisme: Studi Fenomenologi Terhadap Profesionalisme Jurnalis Perempuan di Kota Kupang." *Jurnal Digital Media dan Relationship*, 1(1). (16 Desember 2019): 31-38. <https://doi.org/10.51977/jdigital.v1i1.162>.
- Creswell. (2014). *Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada
- Deliani, Nurfarida. (2019). "Gerakan emansipasi ruhana kuddus dalam memperjuangkan kesetaraan pendidikan perempuan di minangkabau." *Jurnal Kajian Media*, 3(2). 351-365.
- Hidayatullah, Arif. (2016). *Jurnalisme cetak konsep dan praktik*. Yogyakarta: Buku litera Yogyakarta

- Jaya, Tika Ristia. (2020). "Makna tradisi tedhak siten pada masyarakat kendal: sebuah analisis fenomenologis alfred schutz dalam intelektiva." *Jurnal ekonomi sosial dan humaniora*, 1(6). 186-195
- Kuswarno, Engkus. (2009). *Metode penelitian komunikasi fenomenologi konsepsi pedoman dan contoh penelitian*. Bandung: Widya Padjadjaran
- Luviana. (2012). *Jejak jurnalis perempuan pemetaan kondisi kerja jurnalis perempuan di indonesia*. Jakarta Pusat: Aliansi jurnalis independen
- Masduki.(2004). *Kebebasan Pers dan Kode Etik Jurnalistik*. Yogyakarta : UII Press
- Muhammad Supraja, Nuruddin Al Akbar. (2020). *Alfred Schutz: pengarusutaman fenomenologi dalam tradisi ilmu sosial*. Yogyakarta: Gadjah mada universitas press
- Nindito, Stefanus (2018) "Fenomenologi Alfred Schutz: Studi Tentang Makna dan Realitas dan ILMU Sosial," *Jurnal Komunikasi Vol.2, No.1*
- Riaupos.co. "28 Wartawan Dinyatakan Kompeten." Riaupos.co. Diakses 22 September 2022. <https://riaupos.jawapos.com/pekanbaru/22/09/2022/282863/28-wartawan-dinyatakan-kompeten.html>.
- Stellarosa, Yolanda. (2019). "Perempuan, media dan profesi jurnalis." *Jurnal Kajian Komunikasi*, 7(1). 234-242
- Suhara, Rizki Budhi. (2018). "Jurnalis perempuan dalam media massa: kajian teori strukturasi." *Jurnal komunikasi Fisip "UMC" Cirebon*, 2(5). 167-179
- Sulaeman. (2018). "Studi profesionalisme melalui pengalaman komunikasi jurnalis perempuan di media massa kota ambon." *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(2). 659-668
- Thomas, Vincent Fabian. "Survei AJI Jakarta: Jurnalis Kerap Menjadi Korban Kekerasan Seksual." *Tirto.id*. Diakses 2 Juli 2022. <https://tirto.id/survei-aji-jakarta-jurnalis-kerap-menjadi-korban-kekerasan-seksual-f9iR>.
- Yuniati, Chairiawaty. (2012). "Profesionalisme Jurnalis Perempuan." *Jurnal Sosial, Ekonomi, dan Humaniora*, 3(1). 517-522